

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam akhir-akhir ini menjadi perhatian utama wali murid (orang tua) dan juga masyarakat, karena dari pelaksanaan ibadah setiap harinya masih belum bisa memuaskan / menggembirakan di hati orang tua dan masyarakat.

Saat sekarang ini siswa, belum mampu menunjukkan pengamalan ibadah dengan baik. Contohnya dari segi pelaksanaan ibadah salat Dhuhur. Guru agama masih kesulitan untuk mengajak salat berjama'ah, setiap harinya masih harus keliling kelas mengajak siswa untuk membiasakan salat berjama'ah.

Kemudian dari realisasi amalan sehari-hari siswa belum bisa menunjukkan solidaritas dengan teman-temannya sendiri, kepedulian untuk saling membantu dan menolong masih susah.

Dan juga hasil prestasi nilai akademik pendidikan agama masih sangat rendah misal: hasil nilai mata pelajaran Al-Qur'an kebanyakan siswa belum bisa baca lancar tajwidnya, belum tahu tarikh, aqidah / akhlaq juga masih susah, maka guru agama memberi nilai tidak obyektif, atau nilai yang tidak sebenarnya. Tapi kenyataan masyarakat tanya-tanya nilai agama delapan atau sembilan, tapi pengamalannya masih memprihatinkan

Harapan dari orang tua (wali), anak atau siswa mampu melaksanakan / mengamalkan ibadah dengan baik di sekolah, rumah dan juga di lingkungan masyarakat.

Sebenarnya pendidikan agama Islam diberikan, agar anak bisa tumbuh kembang sesuai dengan fitrahnya, sejak lahir anak berada dalam keadaan fitrah, artinya sudah membawa benih / dasar pendidikan agama, sehingga dalam pertumbuhannya perlu bimbingan dan pendidikan agama Islam hal ini sesuai dengan fitrah Allah pada QS. Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum ayat 30)¹

Untuk melanjutkan kefitrahan manusia yang dimiliki sejak lahir itu, maka dunia pendidikan (sekolah-sekolah) didirikan untuk memberi bekal ilmu dan ketrampilan ke arah berikutnya.

Tujuan pendidikan agama islam adalah untuk :

- a. Menumbuh kembangkan akidah islamiyah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

¹ Dahlan Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 645

pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Al Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah swt sesuai Al Qur'an dan As Sunah

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al Qur'an dan As Sunah
- c. Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As Sunah serta menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik melalui pemahaman gerakan, organisasi Muhammadiyah dan amal usahanya, untuk menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor. Pelangsong, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah
- d. Menumbuhkan kecintaan dan kemampuan dasar berbahasa arab peserta didik meliputi kemampuan mendengar, menyimak, membaca, dan menulis untuk memahami sumber-sumber ajaran islam dan mengamalkannya, serta melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan ISMIRA untuk SMP/MTs

Hal tersebut sejalan dengan peraturan Perundang-undangan standar Nasional Pendidikan BAB II Pasal 4 yang berbunyi:

“Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.²

Kalau pendidikan agama Islam ini benar-benar diperhatikan oleh wali murid, guru dan masyarakat, akhirnya anak didik memiliki kemampuan yang tinggi dan iman yang kuat, serta mau mengamalkan dalam bentuk perilaku, ucapan dan perbuatan sehari-hari, dengan demikian mereka menjadi orang yang bertaqwa sekaligus dapat membawa bangsa ke arah yang tentram damai dan penuh keberkahan, subur dan makmur, hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'raf: 96)³

Untuk itu hubungan antara proses dan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Godean, Sleman, Yogyakarta bisa dijalankan.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Nasional.

³ *Belajar Agama Islam dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press 1999) hal. 237

Sehingga pelaksanaan ibadah siswa ini merupakan praktek daripada ilmu yang telah dicapai selama siswa mempelajari pendidikan agama Islam hal seperti ini yang tercantum dalam perihal kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011?
2. Bagaimana ibadah salat siswa SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011?
3. Bagaimana hubungan antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah siswa salat SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka penulis mengadakan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah I Godean.
2. Untuk mengetahui tentang pengamalan ibadah salat siswa SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011

3. Untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar pendidikan Agama Islam dengan pengamalan ibadah salat siswa SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan kita tentang proses dan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan pengamalan Ibadah salat bagi siswa SMP Muhammadiyah 1 Godean, Sleman, Yogyakarta.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru, khususnya di bidang studi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pertimbangan untuk mengajarkan pendidikan salat yang merupakan kewajiban bagi umat Islam secara benar sesuai dengan tuntunan dan disertai pelaksanaan yang terprogram di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak yang berkompeten, dalam hal ini Guru Agama Muhammadiyah dan Departemen Pendidikan (Depdikbud) untuk menjadi salah satu pertimbangan untuk mengambil kebijakan di bidang pendidikan agama dalam rangka mencetak siswa yang handal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga tidak melupakan salat lima waktu.

Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membina dan mengontrol salat anaknya. Juga bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan dengan metode yang lebih baik. Peneliti diharapkan

mengamalkan penelitian sejenis, misalnya pengaruh ibadah salat lima waktu (salat wajib) siswa.

D. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

a. Manifestasi perilaku belajar

Belajar mengandung perubahan dalam diri pelajar. Perubahan tersebut pada umumnya termanifestasikan dalam hal-hal berikut:

- 1) Kebiasaan; 2) Ketrampilan; 3) Pengalaman; 4) Berfikir asosiatif;
- 5) Berfikir rasional dan kritis; 6) Sikap; 7) Apresiasi; 8) Tingkah laku efektif.

1) Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai, bersifat persistens, seragam dan hampir-hampir otomatis. Karenanya orang akan melakukan suatu kebiasaan masih dapat memusatkan pikirannya terhadap persoalan lain.

2) Kecakapan

Kecakapan (*skill*) ialah setiap perbuatan yang menuntut keahlian. Kecakapan ini merupakan suatu gerak keseluruhan yang tidak terdiferensiasi (tidak terpisah-pisah) dan dimiliki oleh individu sejak sebelum lahir.

Kecakapan merupakan kegiatan motorik yang tampak pada kegiatan fisik dengan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Kecakapan juga merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun secara rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

3) Pengamatan

Salah satu manifestasi belajar yang pertama-tama timbul pada anak-anak adalah penyesuaian pengalaman. Proses ini dimulai dengan membedakan suatu obyek dari obyek yang lain. Anak mulai memperhatikan benda-benda setelah mengalami penginderaan yang kacau akibat kontakannya dengan lingkungan fisik, anak menghadapi persoalan, yaitu memilih bagian-bagian dari keseluruhan artinya tiap-tiap obyek sekarang muncul dari latar belakang umum sebagai bentuk-bentuk tertentu.

4) Berfikir asosiatif dan daya ingat

Berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan atau rangsangan dan respon.

Daya ingat merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Pelajar yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian)

dalam memori, serta kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulasi yang dihadapi.

5) Berfikir rasional dan kritis

Belajar dimanifestasikan dalam berfikir rasional. Dengan berfikir rasional, pelajar berusaha memperoleh jawaban terhadap pertanyaan bagaimana dan mengapa.

6) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, perbuatan belajar yang telah dilakukan oleh pelajar akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

7) Apresiasi

Pada dasarnya apresiasi berarti suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu.

Pada dasarnya seorang pelajar baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap obyek tertentu apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan obyek yang dianggap mengandung arti penting dan indah.

8) Tingkah laku afektif

Belajar dimanifestasikan pula dalam tingkah laku afektif yaitu tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan

... dan lain-lain

b. Tipe hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh para pelajar menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai ia perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan belajar mengajar. Tipe itu adalah sebagai berikut:

1) Segi Kognitif

Segi kognitif memiliki enam taraf meliputi pengetahuan (taraf rendah) sampai evaluasi (taraf tinggi) antara lain:

- a) Pengetahuan(*knowledge*)
- b) Pemahaman
- c) Penerapan
- d) Analisis
- e) Evaluasi

2) Segi Afektif

Segi afektif ini dapat digolongkan menjadi lima taraf:

- a) Memperhatikan(*receiving attending*)
- b) Merespons(*responding*)
- c) Menghayati nilai(*valuing*)
- d) Mengorganisasikan
- e) Menginternalisasi nilai

3) Segi Psikomotorik

Segi psikomotorik dapat diuraikan ke dalam taraf- taraf di bawah ini:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Gerakan terbimbing
- d) Gerakan terbiasa
- e) Gerakan komplek-komplek

Hal tersebut di atas diukur dengan test yang dimaksud test oleh penulis yaitu test pada ujian akhir sekolah pendidikan Agama Islam baik yang secara praktek dan secara tertulis. Untuk menentukan nilai akhir yaitu perpaduan 60% dari nilai tes tertulis dan 40% dari nilai praktik.⁴

2. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dilakukan oleh para siswa Kelas II SMP Muhammadiyah I Godean Tahun 2010/2011 yang berfokus pada masalah ibadah salat, puasa Ramadhan, zakat fitrah, dan ibadah lainnya seperti belajar Al-Qur'an di pesantren atau TPA.

⁴

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intrusional menurut Benyamin S. Bloom tiga hasil belajar : kognitif, afektif, psikomotorik. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori :

- a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan bereaksi atau bersikap

d. Keterampilan berinteraksi

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dimiliki siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik (2003) hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap serta persepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku segala nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

1) Domain Kognitif

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengetahuan hal-hal yang bersifat khusus atau universal.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat.

c. Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru.

d. Analisa

Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak alam memisah-misahkan (*breakdown*) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

e. Sintesa

Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi untuk anak menaruhkan atau menempatkan bagian-bagian atau elemen satu atau bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren.

f. Evaluasi

Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini meliputi pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat.

Keenam jenjang diatas dalam kemampuan kognitif, bila digambarkan akan berbentuk sebagai berikut:

EVALUASI
SINTESA
ANALISA
APLIKASI
PEMAHAMAN
PENGETAHUAN

2) Domain kemampuan sikap (*effective*)

a. Memerima atau memperhatikan

Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif.

b. Merespon

Dalam jenjang ini, anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu.

c. Penghargaan

Pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan suatu nilai keterkaitan pada suatu pandangan atau ide tertentu.

d. Mengorganisasikan

Dalam jenjang ini, anak didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku.

e. Mempribadi (mewatak)

Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah

3) Ranah Psikomotorik

a. Menirukan

Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*) maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap *action* itu.

b. Manipulasi

Pada tingkat ini, anak didik dapat menampilkan suatu *action* seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati.

c. Ketidaksamaan (*precision*)

Meliputi kemampuan anak didik dalam menampilkan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu.

d. Artikulai (*articulation*)

Anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan *action* dengan menetapkan urutan atau sikuen secara tepat di antara *action* yang berbeda-beda.

e. Naturalisasi

Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu *action* atau

4. Indikator Hasil Belajar

Pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Maka dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum.

Menurut Sudjana kedua kriteria tersebut adalah:

a. Ditinjau dari sudut proses

Ini menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subyek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar itu sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan di bawah ini:

- 1) Apakah direncanakan dan disisipkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
- 2) Apakah kegiatan belajar siswa dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?
- 3) Apakah guru memakai multimedia?
- 4) Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan meneliti sendiri hasil belajar yang dicapainya?
- 5) Apakah proses pengajaran siswa dapat melibatkan semua siswa?

- 6) Apakah suasana belajar atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
- 7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?

b. Ditinjau dari hasilnya

Di samping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilibatkan dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

- 1) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- 2) Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- 3) Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahun lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?

5. Pendidikan Agama Islam

Bebicara tentang pendidikan dalam Islam tidak dapat terlepas begitu saja dari ajaran Islam yang bersumber utama pada Al-Qur'an dan Hadist. Dengan merujuk pada kedua pedoman tersebut diharapkan dapat diperoleh hakikat pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan dalam perspektif Islam banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadah*. Semua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama. Untuk itu perlu pemahaman lebih lanjut makna istilah-istilah tersebut dari tinjauan etimologi dan terminologi.

a. Tinjauan Etimologi

Dalam Islam, pendidikan seringkali diidentikkan dengan *al-tarbiyah*. Istilah itu sendiri berasal dari tiga akar kata.⁶

Pertama: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.

Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak

bertambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan

berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).“ (Ar-rum ayat 39)

Kedua: *rabiya yarba* yang berarti menjadi besar.

Ketiga: *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai dengan menuntun, menjaga dan memelihara.

Apabila *al tarbiyah* diakui berasal dari *rabba yurabbi* sebagaimana dalam Al-Qur'an, 17: 24, maka *al-tarbiyah* memiliki makna mengasuh, mengganggu memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi, dan menjinakkan. Secara tekstual makna *al-tarbiyah* dalam Islam mencakup aspek pendidikan jasmani dan rohani.

Al-tarbiyah secara etimologis juga identik dengan kata *rabbani* dalam *al-Qur'an* 3:79 dan 146 disebutkan kata *rabbaniyyin* (bentuk jamak dari kata *rabbani* yang memiliki makna orang-orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW memerikan makna pendidikan (*al-tarbiyah*) dengan istilah *rabbaniyyin dan rabbani*.

Berdasarkan hdist tersebut, *al-rabbani* diidentikkan dengan *al-tarbiyah* yang proses transformasi ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap. Proses tersebut dilakukan dengan proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkua proses pengenalan,

Sebaliknya, bila pengertian *al-tarbiyah* disepadankan dengan *rabbaniyyin* dan *rabbaniyyub* sebagaimana dalam Al-Qur'an 3:79 dan 146 tersebut, maka makna dari *tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap para anak didik yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaannya, budi pekerti dan pribadi yang luhur.⁷

b. Tinjauan Terminologi

Dengan merujuk pada pendapat Al-Nahlawi di atas yakni *al-tarbiyah* itu bisa terdiri dari tiga kata, maka *al-tarbiyah* itu terdiri dari empat unsur:

- 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh,
- 2) mengembangkan seluruh potensi fitrah anak menjelang baligh,
- 3) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan.

Secara terminologis, para ahli pendidikan Islam memiliki cara yang beragam dalam memberikan makna *al-tarbiyah*, di antaranya adalah:

1. Menurut 'Atiyah al-abrashi, *al-tarbiyah* adalah upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir. Tajam perasaan, giat dan

⁷ Makna *Rabbani* dan *Rabbaniyyun* tidak hanya berarti pendeta, tetapi dalam konteks tersebut lebih tepat diartikan orang-orang yang mempunyai semangat tinggi dalam berketuhanan,

berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan, serta terampil berkreatifitas.

2. Al Qasimi menyatakan bahwa makna *al-tarbiyah* adalah penyampaian swsuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
3. Menurut al-Barusawi, *al-tabiyah* adalah proses pemberian nafus dengan berbagai kenikmatan, pemeliharaan hati nurani denga berbagai kasih hukum, bimbingan jiwa dengan hukum-hukum shari'ah, serta pengarahan hati nurani dengan berbagai etika kehidupan dan penerangan rahasia hati dengan hakikat pelita.
4. Fata Jalal mendefinisikan *al-tarbiyah* dengan proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak dalam keluarga. Dia mendasarkan pengertian tersebut pada Al-Qur'an, 26: 18, 17: 24. Obyek pendidikan pada kedua ayat tersebut pada bayi dan fase anak-anak.
5. Mustafa al-Maraghi berpendapat bahwa *al-tarbiyah* itu memiliki dua bagian
 - 1) *Tarbiyah Khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk.
 - 2) *Tarbiyah diniyah tahdhibiyah*, yaitu pembinaan njiwa dengan
 untuk untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa

Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai petunjuk yang dijiwai wahyu Ilahi. Hal ini menyebabkan potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkan etika ilahiah yang telah ditetapkan dalam wahyunya.

6. Menurut al-Ghalayayni *al-tarbiyah* adalah penamaan etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

Berikut ini akan dijelaskan pengertian pendidikan dalam Islam dengan diidentikkan dengan *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-riyadah*. *Al Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanakan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan pengakuan Tuhan di dalam wujud dan keberadaan-Nya.

Adapun pendidikan itu identik dengan *al-ta'lim* dedasarkan

kepada Nabi Adam. Ayat ini dijadikan Rida sebagai pijakan dalam mendefinisikan pendidikan dalam Islam itu. Menurutnya, pendidikan dalam Islam itu adalah *al-ta'lim* yang merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Transmisi ilmu pengetahuan itu didasarkan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama segala sesuatu yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Selain Rida, yang juga menyatakan bahwa pendidikan Islam itu identik dengan *al-ta'lim* adalah 'Abd al Fata Jalal. Menurutnya, *al-ta'lim* memiliki makna doktrinasi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah al nafs* (penyucian diri atau pembersihan diri) bagi manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *al-ta'lim* memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada *al-tarbiyah*. Karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyah* hanya diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak.

Al-Naquib Al-Attas mengidentikkan pendidikan dengan *al-*

tanpa adanya pengenalan secara mendasar. *Al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat dan segala sesutau dalam sebuah sistem.

'Atiyah al-Abrashi memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat para tokoh di atas. Dia menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. *Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-'aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir yang berorientasi pada ranah kognitif. Sebaliknya *al-tarbiyah* tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah efektif dan psikomotor.

Adapun al-Ghazali mengidentikkan pendidikan Islam dengan term *al-riyadah*. Dia menyatakannya dengan istilahnya *riyadah al-sibyan* artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama itu pendidikan Islam juga didasarkan pada athar (perkataan sahabat nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islama menuju kepaatertentuknua kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut marimba sebagaimana yang dikutip Bawani, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut definisi ini, ada tiga faktor yang mendukung pendidikan Islam. Pertama, harus ada usaha untuk mengembangkan potensi hasmani dan rohani yang dididik secara seimbang. Kedua usaha tersebut didasarkan pada ajaran Islam, terutama didasarkan pada Al-Qur'an dan hadist. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar yang dididik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam. Yang jelas makna pendidikan isalm itu adalah membimbing orang yang dididik degnan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kedgiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

⁸

Pendidikan agama Islam itu juga diartikan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁹

Dari beberapa pengertian di atas memberikan suatu makna bahwa pendidikan Islam itu perupaja suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan serta mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tercapainya tujuan yang searah dengan nilai-nilai Islam, yakni tertanamnya keimanan, ketaqwaan, budi pekerti luhur serta menegakkan kebenaran sesuai ajaran Islam.

6. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem akan berproses sampai berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam itu. Oleh karena itu proses pendidikan agama Islam yang berkembang sesuai dengan landasan atau ajaran serta dasar-dasar yang diyakini.

Landasan atau dasar-dasar itu adalah :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber yang pertama yang dipakai untuk menetapkan hukum-hukum Islam, termasuk di dalamnya hukum-

⁹ (1992) hal. 27

hukum yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hukum-hukum tersebut seperti dinyatakan di dalam ayat-ayat di bawah ini :

QS. An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”*¹⁰

QS. Al Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*¹¹

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki potensi untuk diberi pengajaran. Selanjutnya melalui pengajaran tersebut diharapkan manusia akan memiliki pengetahuan sehingga dapat membaca kejadian yang ada di alam ini. Yang selanjutnya akan bertambah imannya kepada Allah swt.

¹⁰ D. H. Rizki, *Q. A. dan Kunci Jawaban Terjemahan Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 421

Kegiatan belajar mengajar atau bimbingan pengetahuan tentang kerohanian/ keagamaan seperti disebutkan pada ayat di bawah ini :

QS. Al-'Alaq : 1 - 5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Disebutkan pula dalam QS. Al Ghasiyah : 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya :

17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,
18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

19. *Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?*
 20. *Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*¹³

Ayat-ayat di atas merupakan suatu dasar yang menjadi dorongan bahwa manusia itu diwajibkan untuk belajar membaca memperhatikan dan meneliti ciptaan Allah, sehingga dengan belajar ia akan mampu mengetahui hakekat hidup di dunia, serta mampu menempatkan dirinya bagaimana ia harus berbuat dan sika apa yang harus dilakukannya.

Bila manusia mampu mempelajari dan memperhatikan ayat-ayat Allah byang tercantum dalm Al-Qur'an atau ayat-ayat yang berupa keadaan atau ayat kauniyah maka manusia akan memiliki ilmu pengetahuan sehingga dapat dipergunakan untuk mempertebal iman serta memperbanyak amal kebaikan. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Al- Mujadilah:11).*¹⁴

13. *Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 22*

14. *Al-Qur'an, Surah Al-Mujadilah: 11*

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah:122)¹⁵

2. Hadist

Hadist merupakan sumber kedua bagi kehidupan Islam setelah Al-Qur'an. Hadist merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW. Di dalamnya termasuk juga membahas tentang masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah hasis riwayat Turmidzi disebutkan:

“Barangsiapa berjalan untuk menempuh ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR Turmidzi)¹⁶

Dalam hadis lain juga diriwayatkan:

“Barangsiapa yang mengajak kebaikan dia mempunyai pahala seperti pahalanya yang dia lakukan. (HR. Abu Mas'ud al Badri)¹⁷

Kedua hadist tersebut di atas menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu akan diberi kemudahan untuk masuk surga. Dan orang yang menunjukkan jalan yang menuju kebaikan dia akan

¹⁵ *Ibid*, hal. 301

¹⁶ *Ibid*, hal. 301

mendapat pahala seperti pahalanya orang yang telah diberi petunjuk tadi atau yang telah dia amalkan. Manusia dituntut supaya tidak menjadi orang yang bodoh sehingga diharapkan menjadi orang yang berilmu. Seperti disebutkan dalam hadist bawah ini:

*“Jadilah kamu orang yang berilmu atau orang yang belajar atau orang yang mendengarkan dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima (jika kamu menjadi kelima) maka rusaklah kamu.”*¹⁸

Pada hadist lain juga disebutkan:

“Carilah ilmu walaupun di Negeri Cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi orang Islam. Sesungguhnya para malaikat melebarkan sayapnya, kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho dengan apa yang dia cari.” (HR. Abu Abd Al-Barri)¹⁹

3. UUD 1945 dan GBHN

Pelaksanaan pendidikan Islam di negara Republik Indonesia diatur dan didasarkan pada:

a. UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

*“Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.”*²⁰

b. Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1988 tentang GBHN

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang

¹⁸ Usman bin Ahmad bin Hasan, *Durot al-Nasihin*, (Semarang: Nur Asia, t.t), hal.16.

¹⁹ *Ibid*, hal.23

²⁰ UUD 1945, Pasal 29, Ayat 2, dan GBHN 1988, Bab IV, Pasal 1, Ayat 1, dan Bab V, Pasal 1, Ayat 1.

Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan de dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar dengan universitas-universitas negeri.²¹

c. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam rangka suatu proses sejak dini dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya diperoleh adanya penetapan tujuan, hal itu dimaksudkan agar dalam pelaksanaan proses tersbut benar-benar dapat terarah. Begitu juga halnya dengan proses pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yakni nilai-nilai ideal bercorak Islami yang di dalamnya terkandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa depad Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati artinya penyerahan secara total kepada-Nya sebagai wujud pengabdian diri yang utuh semata-mata hanya kepada Allah SWT. Dan apabila manusia telah bersikap mengabdikan diri secara sepenuhnya kepada Allah SWT berarti telah berada pada dimensi pada kehidupan dan mensejahterakan kehidupan dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat kelak.²²

²¹ *Ibid*, hal.104

²² *Al-Fiqh al-Islami wa Adab al-Muamalat* (Jakarta: Dina Aksara, 1997), hal.110

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 162:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

"sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."
(QS. Al-An'am:162)²³

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"
(QS. Al-Baqarah: 201)²⁴

Rumusan tujuan pendidikan Islam meliputi keseluruhan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk religius. Oleh karena itulah pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan pula kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan serta pendidikan dengan pelayan manusia yang meliputi keseluruhan aspek spiritual, imajinasia jasmaniah dan ilmiah secara perorangan maupun kelompok sehingga terbentuk keutamaan dan kesempurnaan hidup.²⁵

²³ Dahlan Zaini, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press,1999), hal. 216

²⁴ *Ibid*, hal.49

²⁵

Lebih luas lagi tujuan pendidikan Islam itu identik dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah. Dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam surat Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*²⁶

Surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya:

"Dan mereka telah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam agama yang lurus". (Al-Bayyinah:5).²⁷

Surat Al-Baqarah ayat: 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakkub (ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu meninggalkan dunia kecuali kamu menyerahkan diri kepada Allah (sebagai orang Islam)". (Al-Baqarah: 132)²⁸

²⁶ Al-Qur'an, Juz 30, Surat Ad-Dzariat, Ayat 56. (Membaca: Juz 30, Hal 421)

Surat Ali Imron : 102

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati melainkan kamu dalam keadaan menyerahkan diri kepada Allah”. (Ali Imran :102).²⁹

Dari beberapa uraian ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sesuatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan, dari tujuan tersebut diharapkan akan dapat dicapai oleh siswa setelah selesai mengikuti pendidikan tersebut. Dalam mencapai tujuan inilah siswa harus melewati beberapa tahapan yang nantinya akan mengantarkan samapai pada tujuan.³⁰

Materi pendidikan agama Islam sebenarnya adalah masalah pokok dari ajaran agama Islam itu sendiri, dan inti pokok ajaran Islam itu meliputi : keimanan, keIslaman, dan ihsan.

²⁹ *Ibid*, hal 92

³⁰ ...

Sesuatu apapun serta mendirikan salat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan. Dia bertanya : “Apakah Ihsan itu?”, Nabi menjawab:”Ihsan ialah menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya maka jika tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu...”(HR. Bukhari Muslim).³¹

Dalam proses pendidikan agama Islam, pada lembaga pendidikan formal ketika materi tersebut dikenal dengan sebutan : Aqidah untuk materi keimanan, syari’ah untuk materi keislaman dan akhlaq untuk materi keihsanan.³²

Ilmu aqidah merupakan suatu ilmu yang sifatnya merupakan I’tiqat batin yang di dalamnya mengajarkan ke-Esaan Allah, baik esa sebagai pencipta, pengatur, dan berkuasa meniadakan alam ini.

Firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

Artinya:

“Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa”.(Al-Ikhlâs:1)³³

Firman Allah dalam surat Al-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Al-Syura:11).³⁴

³¹ Musthofa Muhammad Imaroh, *Jawahir Al-Buchori wa Syarh al-Qostholani*, (Jeddah:al-Haramain.t.t), hal 33-34

³² *Ibid*, hal 60

³³ *Ibid*, hal 60

³⁴ *Ibid*, hal 60

Sedangkan ilmu syari'ah merupakan ilmu yang berhubungan dengan perbuatan lahiriyah manusia dalam mentaati segala peraturan dan hukum Allah dalam kaitannya dengan kewajiban manusia harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.

Firman Allah SWT:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada orang tua (ibu bapak), karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin.(An-Nisaa’:36)³⁵

Selanjutnya ilmu akhlak merupakan ilmu yang mengajarkan etika pergaulan manusia sekaligus berfungsi sebagai penyempurna kedua ilmu yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Qur’an tercantum dalam materi pendidikan agama Islam agar para siswa itu cinta dan mampu membaca, memahami serta mendalami isi kandungannya. Tentang pembacaan Al-Qur’an itu disebutkan dalam surat Al-Muzammil ayat 4:

Artinya:

“Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan”.
(Al-Muzammil:4)³⁶

Setelah Al-Qur’an itu dibaca dengan perlahan-lahan atau dengan tartil sehingga Al-Qur’an itu sendiri memberi manfaat kepada orang yang mau membaca dan memahami dan mendalami isinya. Diantara salah satu manfaatnya seperti disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (Al-Isra:9)³⁷

7. Sistem Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus ditetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Kegiatan tanpa disertai tujuan sarasannya akan kabur. Akibatnya program dan kegiatan

³⁶ M. H. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Qur’an dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal. 862

menjadi tidak teratur. Selain itu tujuan juga merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah dan pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Dengan adanya tujuan maka selanjutnya dapat ditentukan metode.

Yang menjadi sasaran pendidikan agama Islam adalah manusia. Tujuan yang mendasar yang diciptakan manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakannya serta mentaati syariat agama Allah.³⁸

Jika ini merupakan tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasannya berdasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah di kehidupan manusia.³⁹

Atas dasar itulah berarti bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Karena itu tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

³⁸ ...
³⁹ ...

1. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia tercipta di dunia ini bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia itu disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu (Al-Qur'an, 3:191). Diciptakannya manusia di dunia ini tugasnya hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa beribadah kepada Allah dan tugas-tugas sebagai wakil Allah SWT di muka bumi (khalifah Allah fi al-ard). Firman Allah dalam Al-Qur'an, 6:162 adalah:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

"Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam". (Al-An'am:162)⁴⁰

2. Sifat-sifat dasar manusia

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi (Al-Qur'an 2:30), serta untuk beribadah kepada-Nya (Al-Qur'an, 51:56). Dia juga diciptakan dengan dibekali kecenderungan membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan perilakunya yang berupa agama Islam (Al-Qur'an, 18:29).

⁴⁰ D. M. Zuhri, *Q. S. al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: UII Press 1999), hal 862

3. Tuntutan masyarakat

Yang dimaksud tuntunan masyarakat disini adalah dapat berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga pada masyarakat dan memenuhi tuntunan kehidupan modern.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akherat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akherat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut untuk tidak terbelenggu dengan kesenangan dan kemewahan semata. Dimensi yang ideal itu adalah dimensi yang dapat memadukan antara kepentingan hidup di dunia dan kepentingan hidup akhirat (Al-Qur'an, 28:77). Keseimbangan ini merupakan benteng bagi manusia dari pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan manusia.⁴¹

Jadi, pada hakekatnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada

41. G. H. G. (1981). *Islam dan Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 460

tingkah laku maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁴²

Dari segi bentuk dan sarannya, tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat macam :

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf a-jizmiyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan bagi segi fisik (*a-qowi*).

2. Tujuan pendidikan rohani (*a-ahdaf a-ruhaniyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Al-qur'an (Al-Qur'an, 3:19).

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebanya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah.

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.

⁴²

Adapun menurut 'Atiyah al-Abrashi, formulasi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan telah dilakukan oleh Nabi Muhammad, sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad, Nabi bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*" (HR. Muslim dan Ahmad)

Dengan memperhatikan klasifikasi dan formulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokuskan pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya "insan kamil" (manusia universal) yang mempunyai dimensi-dimensi qur'ani dalam hidupnya.

Menurut Iqbal sebagaimana yang dikutip oleh Dawam, kriteria *insan kamil* adalah manusia yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi berupa akhlak yang mulia.

Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan pada faktor-faktor tertentu semata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka,

4.

mempertahankan kepribadian, kebebasan akan amrtabatnya. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban an tanggungjawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini manusia mendapatkan dasar pendidkan untuk mempertahankan kebutuhan kepribadian dan mampu mencegah arus zaman yang membawa kepada disintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusai. Dimensi ilmiah, yaitu dimensi yang mendorong manusai untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia untuk bertingkailaku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas berfikir.

Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warthah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

b. Materi Pendidikan

Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan tersebut, maka pendidikan itu harus didukung oleh perencanaan yang seksama. Perencanaan itu berisi sejumlah materi yang harus diajarkan dalam proses pendidikan sampai pelaksanaan evaluasi. Dengan adanya perencanaan itu, maka kegiatan pendidikan akan lebih terarah dan dapat lebih diharapkan akan dapat mencapai tujuan. Perencanaan

pendidikan, pelaksanaan sampai evaluasi itu dalam pendidikan sering disebut dengan “kurikulum pendidikan”.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Kurikulum sendiri terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti karena merupakan operasionalisasi tujuan yang diinginkan, bahkan tujuan tidak dapat tercapai tanpa adanya keterlibatan kurikulum pendidikan. Paling tidak, komponen kurikulum itu terdiri dari tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem pelaksanaan pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, dan supervisi pendidikan.

a) Hakikat Kurikulum

Pada hakikatnya adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Akan tetapi kurikulum dapat diartikan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut:

1) Kurikulum sebagai program studi

Dalam hal ini kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari anak didik di sekolah atau di lembaga

2) Kurikulum sebagai konten

Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

3) Kurikulum sebagai kegiatan berencana

Kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Kurikulum sebagai hasil belajar

Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar yang telah direncanakan dan diinginkan.

5) Kurikulum sebagai reproduksi kultural

Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

6) Kurikulum sebagai reproduksi kultural

Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

7) Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang dilaksanakan di bawah pimpinan penyelenggara pendidikan

8) Kurikulum sebagai produksi

Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat digeneralisasikan bahwa pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

b) Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki empat fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 2) Kurikulum memiliki fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- 3) Kurikulum sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada catur wulan,

dan merupakan pedoman tingkat pendidikan tertentu.

c) Kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Godean**Tujuan Pendidikan:**

1. Memahami ketentuan thaharah
2. Memahami salat fardhu
3. Memahami ketentuan salat berjama'ah dan salat munfarid
4. Memahami ketentuan salat jama' dan qashar
5. Memahami ketentuan salat jum'at
6. Memahami ketentuan salat sunah
7. Memahami macam-macam sujud
8. Memahami ketentuan puasa
9. Memahami ketentuan jual beli, pinjam meminjam dan musyarakah
10. Memahami ketentuan makanan atau minuman
11. Memahami zakat
12. Memahami infaq, shadaqah, hibah, wakaf dan hadiah
13. Memahami aqiqah dan qurban
14. Memahami haji dan umrah
15. Memahami perawatan jenazah
16. Memahami pernikahan (Munakahad), Talak dan Ruju'
17. Memahami pernikahan waris dalam Islam (Faraid)

Alokasi Waktu : 18 jam pelajaran (per semester)

Kurikulum Kelas VII

Semester Ganjil

1. Memahami Ketentuan Thaharah

1.1. Memahami perbedaan antara najis dengan hadast

- Menyebutkan pengertian najis
- Menyebutkan pengertian hadast
- Menyebutkan macam-macam hadast dan najis
- Menerangkan cara bersuci dari najis dan hadast

1.2. Memahami alat-alat bersuci dari najis dan hadast

- Menyebutkan pengertian alat-alat bersuci
- Menyebutkan macam alat-alat bersuci
- Menyebutkan macam-macam dan jenis air

1.3. Memahami berwudhu

- Menyebutkan dalil berwudhu
- Menyebutkan tata cara berwudhu dengan benar
- Mempraktikkan wudhu

1.4. Memahami bertayamum

- Menyebutkan dalil tayamum
- Menyebutkan sebab-sebab diperbolehkannya tayamum
- Menyebutkan tata cara tayamuman dengan benar

1.5. Memahami mandi wajib

- Menyebutkan pengertian mandi wajib
- Menyebutkan sebab-sebab mandi wajib
- Menyebutkan tata cara mandi wajib dengan benar

2. Memahami Salat Fardhu

2.1. Memahami Salat Fardhu

- Menyebutkan definisi salat fardhu
- Menyebutkan dasar hukum salat fardhu
- Menghafalkan dalil Al-Qr'an tentang salat fardhu

2.2. Memahami kafiyyat dan bacaan salat fardhu

- Mempraktikkan gerakan salat yang benar sesuai tuntunan Rasulullah saw.
- Melafalkan dzikir dan doa setelah salat fardhu

2.3. Membiasakan salat fardhu dalam kehidupan sehari-hari

- Menyebutkan hukumnya orang yang meninggalkan salat fardhu
- Mengidentifikasi cara untuk memantau ketertibab melaksanakan salat fardhu

3. Memahami Ketentuan Salat berjama'ah dan Salat Munfarid

3.1. Memahami Salat berjama'ah

- Menyebutkan hukum salat jama'ah
- Menerangkan pengaturan shaff
- Menjelaskan gerakan makmum mengikuti imam

- Menerangkan ma'mum masbuq
- Membiasakan praktik salat berjamaah

3.2. Memahami Salat Munfarid

- Menerangkan pengertian munfarid
- Menyebutkan pengertian tuma'ninah
- Mengidentifikasi cara salat yang tuma'ninah

Kelas VII

Semester Genap

1. Memahami Ketentuan salat jama' dan qashar

1.1. Memahami Salat jama'

- Menyebutkan pengertian jama'
- Menyebutkan pengertian rukhsah
- Menyebutkan swab-swbaba diperbolehkan salat jama'
- Menyebutkan waktu salat yang boleh dijama'

1.2. Memahami Salat qashar

- Menyebutkan pengertian qashar
- Menyebutkan salat yang boleh diqashar
- Menyebutkan tata cara salat jama' dan qashar

2. Memahami Ketentuan Salat Jum'at

2.1. Memahami ketentuan salat jum'at

- Menyebutkan hukum Salat Jum'at
- Menyebutkan ketentuan salat Jum'at

- Menyebutkan sunah-sunah dalam rangkaian salat Jum'at

2.2. Memahami dan mempraktikkan khutbah jum'at

- menyebutkan pengertian khutbah Jum'at
- menyebutkan ketentuan-ketentuan khutbah Jum'at
- mempraktikkan membuat teks khutbah Jum'at
- mendemonstrasikan khutbah Jum'at

3. Memahami ketentuan salat sunah

3.1. Memahami salat sunah

- Menyebutkan pengertian salat sunnah
- Menyebutkan macam-macam salat sunnah
- Menyebutkan tata cara salat sunnah rawatib, dhuha dan tahajud (lail), tahiyyatul masjid, 'idain, kusuf dan istikharah
- Mempraktikkan tata cara salat sunnah rawatib, dhuha dan tahajud (lail), tahiyyatul masjid, 'idain, kusuf, dan istikharah.

3.2. Membiasakan diri melaksanakan salat sunah

- Menyebutkan keutamaan salat sunah rawatib, dhuha dan tahajud (lail), tahiyyatul masjid, 'idain, kusuf dan

- Mempraktikkan salat sunah rawatib, dhuha, dan tahajud (lail), tahiyyatul masjid, 'idain, kususuf dan istikharah
- Mengidentifikasi cara memantau pelaksanaan salat

4. Memahami macam-macam sujud

4.1. Memahami pengertian dan hukum sujud

- Menyebutkan pengertian sujud syahwi, tilawah dan syukur
- Menyebutkan dasar hukum sujud syahwi, tilawah dan syukur

4.2. Memahami tata cara sujud

- Menyebutkan doa yang dibaca ketika sujud syahwi, tilawah, dan syukur.
- Menerangkan sebab dan cara sujud syahwi, tilawah, dan syukur.

4.3. Memahami dan mempraktikkan sujud

- Mempraktikkan sujud syahwi
- Mempraktikkan sujud tilawah
- Mempraktikkan sujud syukur

Kurikulum Kelas VII

Semester Ganjil

1. Memahami ketentuan Puasa

1.1. Memahami ketentuan (hukum dan macam-macam) puasa

- Menyebutkan pengertian puasa
- Menyebutkan dasar hukum puasa
- Menyebutkan macam-macam puasa wajib
- Menyebutkan beberapa contoh puasa wajib

1.2. Memahami cara melaksanakan berpuasa Ramadhan

- Menyebutkan pengertian dan dasar hukum puasa Ramadhan
- Menyebutkan amalan-amalan utama dalam bulan Ramadhan
- Menyebutkan rukhasah dalam puasa Ramadhan
- Menyebutkan hal-hal yang membatalkan puasa
- Menyebutkan hikmah berpuasa dari berbagai segi

1.3. Membiasakan melaksanakan puasa sunah

- Menyebutkan pengertian puasa sunah
- Menyebutkan macam-macam puasa sunah
- Menyebutkan beberapa contoh puasa sunah
- Menyebutkan keutamaan puasa sunah
- Mengidentifikasi cara memotivasi diri untuk melaksanakan puasa sunah

2. Memahami ketentuan jual beli, pinjam meminjam dan musyawarah

2.1. Memahami pengertian, hokum, dan tata cara jual beli

- Menjelaskan ajaran islam tentang anjuran mencari rizki
- Menyebutkan pengertian jual beli
- Menyebutkan hukum jual beli
- Menyebutkan rukun jual beli
- Menyebutkan jual beli yang diharamkan
- Menyebutkan pengertian riba
- Menjelaskan pengertian dan hukum penimbunan barang.

2.2. Memahami pengertian, hokum-hukum dan syarat pinjam meminjam (Al-'Ariyah)

- Menjelaskan pengertian tentang pinjam meminjam
- Menerangkan hukumnya pinajm meminjam
- Menyebutkan syarat pinjam meminjam
- Menjelaskan kewajiban mengembalikan
- Menjelaskan jaminan si peminjam

2.3. Memahami pengertian, hokum dan macam-macam musyakarah

- Menyebutkan pengertian musyakarah
- Menyebutkan hukum musyakarah
- Menyebutkan macam-macam syirkah

Semester Genap

1. Memahami Ketentuan tentang makanan dan minuman

1.1. Memahami makanan dan minuman menurut Al-Qur'an

- Menyebutkan pengertian makanan dan minuman menurut Al-Qur'an
- Menyebutkan pengertian dharurat
- Menyebutkan dalil tentang makan minum

1.2. Memahami hewan yang haram dimakan

- Menyebutkan jenis binatang yang diharamkan
- Menerangkan syari'at islam tentang bangkai
- Menerangkan syari'at islam tentang binatang buruan
- Menerangkan syari'at islam tentang binatang bertaring

1.3. Memahami makanan dan minuman yang diharamkan

- Menyebutkan pengertian makanan dan minuman yang diharamkan
- Mengidentifikasi makanan yang halal dan haram
- Mengklasifikasikan minuman yang halal dan haram
- Mengidentifikasi minuman yang halal dan haram
- Mengklasifikasikan minuman yang halal dan haram
- Menyebutkan hukum minuman khamar

2. Memahami Zakat

2.1. Memahami ketentuan zakat maal

- Menyebutkan pengertian zakat

- Menyebutkan macam-macam zakat
- Menyebutkan harta yang wajib dizakati
- Menyebutkan ketentuan zakat (haul dan nishab)
- Menyebutkan orang/kelompok yang berhak menerima zakat (mustahiq)
- Mengidentifikasi keutamaan zakat maal

2.2. Memahami ketentuan zakat fitrah

- menyebutkan pengertian zakat fitrah
- Menyebutkan keutamaan jumlah zakat fitrah
- Menerangkan kaitan zakat fitrah dengan 'idul fitri
- Praktik mengumpulkan zakat fitrah
- Menyebutkan ketentuan batas akhir pemberian zakat fitrah
- Praktik menyalurkan zakat fitrah

3. Memahami infaq, shadaqah hibah, wakaf dan hadiah

3.1. Memahami ketentuan infaq

- Menyebutkan pengertian infaq
- Menyebutkan ketentuan infaq
- Menyebutkan keutamaan infaq
- Mempraktikkan berinfaq

3.2. Memahami ketentuan zakat shadaqah

- Menyebutkan pengertian shadaqah
- Menyebutkan ketentuan shadaqah

- Membedakan infaq dan shadaqah
- Menyebutkan keutamaan shadaqah
- Mempraktikkan shadaqah

3.3. Memahami ketentuan wakaf

- Menyebutkan pengertian wakaf
- Menyebutkan ketentuan- ketentuan dalam wakaf
- Menjelaskan kewajiban penerima wakaf(nadhir)
- Menyebutkan keutamaan wakaf

3.4. Memahami ketentuan hibah dan hadiah

- Menyebutkan pengertian hibah dan hadiah
- Menyebutkan ketentuan-ketentuan dalam pemberian hibah dan hadiah
- Mengidentifikasi perbedaan hibah dan hadiah
- Menyebutkan keutamaan hibah dan hadiah

Kelas XI

Semester Ganjil

1. Memahami Aqiqah dan Qurban

1.1. Memahami ketentuan-ketentuan dan tata cara berqurban

- Menyebutkan pengertian qurban
- Menyebutkan hukum berqurban
- Menyebutkan persyaratan hewan qurban

- Membiasakan diri berlatih untuk berqurban
- Menyebutkan keterkaitan ibadah qurban dengan ibadah haji dan 'idul adha
- Menyebutkan keutamaan ibadah qurban

1.2. Memahami ketentuan-ketentuan dan tata cara aqiqah

- Menyebutkan pengertian aqiqah
- Menyebutkan rangkaian amal berkaitan dengan aqiqah
- Menyebutkan persyaratan biantang untuk aqiqah
- Menjelaskan tata cara penyembelihan hewan
- Menyebutkan tata cara pembagian daging aqiqah

2. Memahami Haji dan Umrah

2.1. Memahami ketentuan-ketentuan haji

- Menyebutkan pengertian haji
- Menyebutkan hukum haji
- Menjelaskan macam-macam haji
- Menjelaskan syarat-syarat wajib haji
- Menjelaskan rukun haji
- Menjelaskan wajib haji
- Menjelaskan tata cara menunaikan ibadah haji
- Memperagakan pelaksanaan rukun dan wajib haji (ihram, thawaf, sa'i, wuquf dan melontar jumrah)
- Menyebutkan larangan-larangan ibadah haji

- Mengahafal doa keberangkatan haji dan ketika kendaraan bergerak serta kalimat talbiyah
- Menjelaskan ketentuan-ketentuan dan tata cara ihram
- Mengidentifikasi hikmah ibadah haji

2.2. Memahami ketentuan-ketentuan umrah

- Menyebutkan pengertian umrah
- Menyebutkan ketentuan-ketentuan umrah
- Membedakan antara haji dan umrah
- Menjelaskan tata cara umrah
- Mengidentifikasi hikmah umrah

3. Memahami perawatan jenazah

3.1. Memahami tata cara memandikan dan mengkhafani jenazah

- Menyebutkan kewajiban orang islam atas jenazah
- Menjelaskan tata cara memandikan jenazah
- Memperagakan tata cara memandikan jenazah
- Menjelaskan tata cara mengkhafani jenazah

3.2. Memahami tata cara mensalatkan dan menguburkan jenazah

- Menjelaskan tata cara mensalatkan jenazah
- Menerangkan posisi imam dan pengaturan shaff dalam salat jenazah
- Menghafalkan bacaan dan doa salat jenazah
- Memperagakan salat jenazah
- Menjelaskan ketentuan tentang liang kubur

- Menyebutkan tata cara menguburkan jenazah
- Memperagakan penguburan jenazah

Semester Genap

1. Memahami Pernikahan (Munakahat) Talak dan Rujuk

1.1. Memahami ketentuan-ketentuan tentang pernikahan

- Menyebutkan pengertian nikah
- Menyebutkan hukum nikah
- Menyebutkan syarat-syarat nikah
- Menyebutkan rukun-rukun nikah
- Menyebutkan kriteria emmilih calon istri atau suami
- Menerangkan tata cara meminang
- Menyebutkan pengertian mahar
- Menyebutkan tata cara ijab qabul
- Menyebutkan urutan wali nikah
- Menyebutkan syarat-syarat saksi
- Menyebutkan pengertian mahram
- Mengidentifikasi hikmah pernikahan

1.2. Memahami ketentuan-ketentuan tentang talak dan ruju'

- Menyebutkan pengertian talak, ruju' dan iddah
- Menyebutkan mcam-macamn talak
- Menyebutkan hilmah ketentuan talak
- Menyebutkan batasan masa iddah
- Menyebutkan hikmah masa iddah

2. Memahamai pembagian waris dalam Islam (*Faraid*)

2.1. mempraktikkan hitungan faraid secara sederhana

- Memahami ketentuan pembagian waris dalam islam
- Menyebutkan pengertian mawaris
- Menyebutkan ahli waris
- Menyebutkan sebab batalnya hak waris
- Menjelaskan dhawul furudh
- Menyebutkan ashabah

2.2. mempraktikkan hitungan faraid secara sederhana

- Menyebutkan ketentuan pembagian waris
- Menghitung hak waris untuk ahli waris

c. Pendidik

Komponen ketiga dalam sistem pendidikan adalah pendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.⁴³ Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Meskipun demikian pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam

⁴³ Nur Ikhlasati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Duta Kita, 1997)

praktiknya. Istilah guru seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, interformal, dan non formal.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi lebih baik. Yang pertama kali menjadi pendidik bagi anak adalah orangtua. Karena itu dia disebut sebagai pendidik kodrati. Di sisi lain, oleh karena orangtua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggungjawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.

Dalam hal ini tugas orangtua adalah sebagai pendidik anak-anaknya yang dibantu oleh lembaga pendidikan dimana lembaga ini banyak memberikan bantuan pendidikan melalui guru-guru yang ada. Sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pendidikan kepada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.⁴⁴

d. Kompetensi Pendidik

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Yang mendasari hal

⁴⁴

ini adalah firamnn Allah dalam Al-Qur'an, 16:125; 42:15; 3:104; 1-3, serta hadist Nabi SAW.

Artinya:

"Sampaikanlah (ajaran) dariku walaupun hanya satu ayat."

Berdasarkan ayat-ayat dan hadist nabi tersbut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik asalkan dia memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih. Di samping itu, dia mengimplisitkan nilai yang relevan (dalam pengetahuan itu) yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan, dan bersedia menyampaikna pengetahuan Islam serta nilainya pada orang lain.

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, dapat mengacu ada tuntunan Nabi Muhammad, karena adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil. Dalam rentang waktu yang begitu singkat nabi dapat mengubah pola tingkah laku umatnya menjadi lebihh baik. Keberhasilan nabi tersebut bermodalkan kepribadian yang berkualitas unggul.

Kepedulianya terhadap masalah-masalah sosial religius, seta semangat dan ketajamannya dalam memahami fenomena alam dan lingkungan sekitar. Kemudian nabi terbukti mampu mengembangkan dan mempertahankan kualitas iman, amal shalih, berjuang dan bekerjasama menegakkan kebenaran (Al-Qur'an 103:3, 18:20) dan mampu bekerjasama dengan kesabaran (Al-Qur'an:103: 3 46:35 3:20)

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan sebuah asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik harus memiliki kompetensi potensial religius, sosial religius, dan profesional religius. Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala macam masalah pendidikan yang dihadapi dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Kompetensi tersebut dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- 2) Menguasai seluruh materi yang akan disampaikan kepada anak didik.
- 3) Mempunyai kemampuan analisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan bagaimana cara hidup (*way of live*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan
- 4) Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (Al-Qur'an 6: 12-3)
- 5) Mengetahui proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah

- 6) Member hadiah (*tabshir* atau *reward*) dan hukuman (*tandhir* atau *punishment*) sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses hasil belajar (Al-Qur'an 2:119).
- 7) Memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) dan meningkatkan kualitas dan profesionalitas yang mengacu pada aspek futuristic.⁴⁵

f. Kode Etik Pendidik

Kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya, serta dengan atasannya. Kode etik seharusnya ditaati oleh pendidik agar pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Pelanggaran kode etik akan mengakibatkan berkurangnya nilai dan kewibawaan identitas pendidik.

Menurut Al-Ghazali kode etik pendidik adalah:⁴⁶

1. Menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (Al-Qur'an 3:159)
3. Menjaga kesibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.

⁴⁵ AM Saifudin, *Desekulerisasi*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 33

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al Din*, vol.3, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 69-72 lihat juga Al-Nawawi al-Jawi, *Moroqi Al- Ubudiyah fi Sharh' al-Bidoqoh*.

4. Menghindari dan menghilangkan sifat nagkuh terhadap sesame (Al-Qur'an 53:32)
5. Bersikap merendah ketika menyatu dalam sekelompok masyarakat (Al-Qur'an 15:88)
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQnya serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah
9. Memperbaiki sifat anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar bicarannya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan itu tidak bermutu.
12. Menerima kebenaran anak didik yang membantahnya.
13. Mejadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datang dari anak didik.
14. Mencegah anak didik untuk mempelajari ilmu yang membahayakan (Al-Qur'an 2:95)
15. Menanamkan sikap ikhlas pada anak didik , serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan kepada anak didiknya dan akhirnya menanti tingkat toqofah kepada Allah SWT/ Al

16. Mencegah anak didik memperlajari ilmu fardhu kifayah sebelum memepelajari ilmu fardhu 'ain.
17. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan pada anak didik (Al-Qur'an 2, 44:61:2-3).

Dalam merumuskan kode etik pendidik tersebut, Al-Ghazali mendasarkan ekspisit enam kode etik pada ayat-ayat Al-Qur'an . sedangkan yang lain kalau dicermati secara seksama mr kode etik yang bersumber pada ajaran Islam juga, walaupun ayat-ayat Al-Qur'an yang mendasari tidak disebutkan secara eksplisit.

Selain itu al-Abrashi juga memiliki konsep kode etik pendidik sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebapakan sebum menjadi pendidik, sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat ditrapkan ketika terjadi proses belajar mengajar.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian anak didik misalnya hanya memprioritaskan anak yang ber IQ

5. Mempunyai kompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar hak dan kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi dengan materi lainnya(menggunakan pola *integrated kurikulum*).
Member bekal anak didik dengan ilmu yang mengacu pada futuristik, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidik.
8. Sehat jasamni dan rohani serta memiliki kepribadian yang kuat, tanggungjawab, dan mampu mengaasi problem anak didik, serta mempunayirencana yang matang untuk menatap amsa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

f. Tugas Pendidik

Sejumlah kompetensi pendidik dank ode etiknya itu merupakan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kompetensi dan kode etik dpat menghantarkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya, secara professional, baik dan benar secara normatif, karena berhasil atau tidaknya pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidik memahami tugasnya. Secara rasig besar, tugas pendidik tersebut dapat digimbulkun menjadi tiga

1. Sebagai pengajar (*instructor*) yang bertugas merencanakan program dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan
2. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

Sebagai pemimpin (*manager*) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Definisi tersebut member arti bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa dan memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam lingkungan keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak adalah anak didik masyarakat sekitarnya dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama.

Beberapa yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah: anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar yang digunakan untuk anak tidak sama dengan orang dewasa.

1. Perkembangan anak didik mengikuti periode dan tahap perkembangan tertentu. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan periode dan tahap perkembangan anak didik itu. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu emaksimal mungkin. Kebutuhan anak mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
2. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.
3. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sisem manusia sesuai tingkat hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis, meskipun terdiri banyak segi pribadi anak didik merupakan suatu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa)
4. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produkrtif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif hanya menerima dan mendengarkan saja.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap judul ini adalah:

1. Penulisan Suminem tahun 2008, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam di Wonosari yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengamalan Ibadah Salat bagi Siswa SMP N I Wonosari" Memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam di SMP N I Wonosari bukan sekedar formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum saja, tetapi dilaksanakan sebaik mungkin dengan cara memberikan teori dan kraktek ibadah salat.

Sebab pendidikan Agama Islam secara teori dan praktek sangat erat hubungannya di dalam meningkatkan kualitas anak dalam pengamalan Agama Islam, sehingga siswa dapat memahami, mengkhayati dan mengamalkan, dengan demikian sangat cocok atau sesuai judul tesis penulis.

Segi perbedaannya, kalau Suminem penekanannya adalah pengenalan ibadah salat, sedangkan dengan penelitian penulis adalah terletak pada penilaian dan pelaksanaan ibadah salat.⁴⁷

2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Samsudin pada tahun 2007 tentang "Korelasi antara Religius orangtua dan Pengamalan Ibadah Salat Siswa SMA di Kecamatan Wonosari Gunungkidul". Penelitian ini berkisar pada korelasi orangtua religius orangtua yang meliputi aspek aqidah, ibadah, ihsan, ilmu dan pengamalan ibadah salat bagi siswa SMA.

⁴⁷ Suminem, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengamalan Ibadah Salat bagi Siswa

Penelitian ini mengkorelasikan ada hubungannya tidak antara religiusitas orangtua dengan pengamalan ibadah salat siswa SMA. Dengan demikian ada unsur kesamaan dari hasil teori untuk diamalkan siswa, dan tolak ukurnya dinilai orangtua, masyarakat, guru agama Islam dan yang bersangkutan.

Adapun perbedaannya adalah korelasi antara religiusitas orangtua dengan pengamalan ibadah salat, sedangkan penulis penilaian dan pengamalan ibadah salat. Religiusitas orangtua mempengaruhi nilai ibadah salat terhadap anak tersebut sedangkan penelitian penulis berdasarkan teori dari guru diamalkan oleh siswa.⁴⁸

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada masalah, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Muhammadiyah 1 Godean Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2010/2011 adalah baik.
2. Pengalaman ibadah salat siswa SMP Muhammadiyah 1 Godean kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2010/2011 berjalan baik.
3. Hubungan antara pendidikan agama Islam dengan pengamalan ibadah salat siswa SMP Muhammadiyah 1 Godean kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2010/2011 terdapat korelasi yang positif dan signifikan.

⁴⁸ Samsudin, "Korelasi antara Religius orangtua dan Pengamalan Ibadah Salat Siswa SMA di Kecamatan Wates Gunungkidul" Tesis (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007)

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan tesis ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Halaman formalis yang merupakan syarat mutlak dari formalitas tesis ini.

Halaman formalitas ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, nota dinas, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, abstract, kata pengantar, pedoman transliterasi, dan daftar isi.

2. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan.

3. Bab II Metode Penelitian

Bagian ini meliputi tentang jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, populasi dan sampel, fariabel penelitian, dan instrument penelitian.

4. Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini meliputi hasil pendidikan agama islam dan pengamalan ibadah siswa, hasil rekapitulasi angket, hasil analisa angket, dan hasil interview

5. Bab IV Penutup

Berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup